

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN

Tita Rostitawati

Insitut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Maju dan mundurnya suatu bangsa tergantung pada pendidikannya, begitulah ungkapan yang sering kita dengar. Ungkapan ini tentu saja tidak salah. Sebab dari pendidikan lahirlah sosok-sosok yang kelak memimpin sebuah bangsa. Di tataran pernyataan pendidikan kita sudah memiliki basis filosofos dan tujuan yang sangat bagus. Sebagaimana yang ditulis dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Tetapi pada tingkat pembuktian di lapangan ada kekacauan diseluruh sendi pelaksanaannya. Sistem pendidikan ini lebih menonjolkan aspek keilmuan dan kurang memberikan pengajaran yang seimbang dalam pembentukan akhlak mulia. Akhlak menjadi salah satu tujuan pendidikan, karena akhlak akan mengarahkan pada kegiatan dan sikap positif. Melihat persoalan serius tersebut, maka upaya menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi sangat urgen. Dan salah satu cara untuk memiliki akhlak mulia, tentu kita harus mencontoh pribadi Rasulullah, karena beliau memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjadi pedoman bagi umatnya. Tak terbantahkan lagi bahwa dengan akhlak mulia, keteguhan iman, dan juga budi pekertinya yang luhur, beliau dapat merubah peradaban bangsa Arab jahiliah pada saat itu

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Al-Quran

A. Pendahuluan

Musibah dan problematika kehidupan berbangsa dan bernegara yang sedang terjadi dan yang sedang dihadapi bangsa kita saat ini adalah menyangkut persoalan moral yang semakin rapuh. Fenomena konflik pada tataran pimpinan yang terhormat adu jotos, berkelahi, terlibat korupsi dan bermain perempuan semakin jauh dari nilai-nilai Qurani. Kita prihatin menyaksikan para pejabat negara dan politisi yang semakin semangat melakukan praktik-praktiki penipuan. Para penegak hukum justru melanggar undang-undang dan aturan-aturan yang dibuatnya sendiri

Para intelektual cenderung menjadi “pelacur intelektual” dengan menjual ilmu pengetahuan dan intelektualitasnya kepada orang yang berani membayar mahal, meskipun harus melawan hati nurani melanggar etika profesi

dan visi, misi luhurnya. Mereka disinyalir Al-Quran sebagai *Liyasytaru bihi tsamanan qalilan*, menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah (QS. Al-Baqarah : 79). Terjadi bisnis pendidikan secara besar-besaran tanpa mengedepankan kepentingan bangsa yang masih rendah tingkat pendidikannya

Akibatnya banyak remaja, pelajar dan mahasiswa terlibat tawuran, aksi kekerasan, pornografi, seks bebas, narkoba dan kenakalan remaja lainnya. Gejala *broken home* semakin tinggi di masyarakat. Hubungan suami istri, orangtua anak menjadi tidak harmonis, sehingga terjadi percekocokan perkelahiran bahkan berakhir dengan pembunuhan. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) marak terjadi di dalam keluarga, penjualan dan penculikan anak kian marak dengan semakin kuatnya sindikat perdagangan anak secara global

..Fenomena di atas terjadi karena kegagalan kita dalam menumbuh kembangkan pendidikan nilai dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kita seringkali menilai kesuksesan anak dalam pendidikan dengan parameter nilai tinggi di sekolah, lantas lulus dengan nilai memuaskan, segera mendapatkan pekerjaan gaji besar dan cepat menjadi kaya. Kita sering mengukur kesuksesan secara pragmatis dan materialistik .

Tujuan pendidikan yang seharusnya membentuk manusia seutuhnya, berubah menjadi sekedar ladang bisnis dan industri yang melihat peserta didik dan wali siswa sebagai konsumen pasar yang menjadi objek barang produknya. Hubungan guru dan murid menjadi hubungan pedagang dan pembeli, sebuah hubungan untung dan rugi. Aktifitas kependidikan tak ubahnya sekedar menjalankan roda hak dan kewajiban, dan tidak menyentuh rasa kebersamaan menuju cita-cita bersama bagi terwujudnya kemajuan Islam dan umatnya. Sungguh sangat memprihatinkan, karena bagaimanapun pelajar adalah pelopor perubahan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya yang strategis untuk memulihkan kondisi tersebut. Dalam hal ini, peranan orang tua dalam keluarga, peran seorang guru di lingkungan sekolah dan juga masyarakat menjadi sangat penting. Peranan ketiganya diharapkan mampu menanamkan kembali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits.

Di lingkungan keluarga, peran orang tua tentu sangat penting. Sudah sejak kecil lingkungan keluarga harus memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang dilihat dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan orang tuanya akan sangat membekas dalam memori anak.¹

¹ Juwariyah, *Op. Cit.*, h. 5

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak pelajar. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua. Namun persoalan pendidikan di era abad global memanglah sangat kompleks dan heterogen, ditambah lagi dengan lahirnya berbagai macam lembaga pendidikan yang terkadang kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama di dalam proses pendidikannya.² Oleh karena itulah tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam kepala anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur *uswatun hasanah* dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya.

Itulah mengapa pendidikan akhlak menjadi sangat penting, karena sepintar apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan hanya akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Allah SWT hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketaqwaan dan amal shaleh (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, sehingga setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Melihat persoalan serius tersebut, maka upaya menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjadi sangat urgen. Dan salah satu cara untuk memiliki akhlak mulia, tentu kita harus mencontoh pribadi Rasulullah, karena beliau memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjadi pedoman bagi umatnya. Tak terbantahkan lagi bahwa dengan akhlak mulia, keteguhan iman, dan juga budi pekertinya yang luhur, beliau dapat merubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu.

Pada saat itu, mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang *uncivilized* dalam hampir segala aspek, terutama aspek moralitas.³ Agar kebiasaan jahiliyah tersebut tidak terulang lagi di masa kini, kita harus berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. karena akhlak beliau adalah cerminan Al-Qur'an. Tak salah ketika Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah Saw. Aisyah menjawab "budi pekerti Rasulullah adalah Al-Qur'an."⁴

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa Al-Qur'an memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk akhlak. Bahkan di dalam Al-Qur'an terdapat surat Luqman yang sarat dengan pesan akhlak dan nilai-nilai

² *Ibid.*, h. 83

³ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), h. 1

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an. (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke.VI.1994), h..344

pendidikan Islam. . Oleh karena itu ayat tersebut perlu dikaji lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim, dalam rangka pembentukan dan pembinaan akhlak.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, dengan pendidikan manusia dapat meraih kemuliaan harkat dan martabatnya dengan menjadi orang yang berilmu sehingga mendapat derajat yang tinggi disisi Allah. Dalam QS.Al-Mujadalah:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pendidikan teramat penting, sehingga kurang lebih 23 tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan, yang akhirnya berhasil melahirkan manusia-manusia unggul yang mampu merubah dunia . Kunci keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu dengan memadukan tiga unsur yang ada dalam diri manusia yaitu ruh, jasad dan akal. Ketiganya mendapatkan asupan gizi yang seimbang sehingga melahirkan manusia yang mempunyai iman yang kuat, badannya sehat dan cerdas,⁵ atau dengan kata lain mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan Al-Quran hampir selalu mengarah kepada jiwa akal dan raga manusia.⁶ Sehingga ada ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Allah SWT, yakni “*Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar*”(QS.Al-Anfal: 17)⁷

Tema pendidikan juga mendominasi pesan-pesan spiritual Nabi dan banyak menghiasi hadisnya. Salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asyari dan yang disepakati Bukhari dan Muslim. Di dalam hadis

⁵Ahmad Kusyairi Suhail, *Membangun Sumber Daya Manusia yang Bermoral dan Profesional* (Majalah Gontor Media Perikat Umat, Edisi 03 Tahun 1X Juli 2011), h.34

⁶Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke.V1.1994), h.175

⁷Alquran dan Terjemahnya Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan pembinaan Syariah, (Jakarta:Nala Dana, 2007), h.241

tersebut menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan dan nilai secara bersamaan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak muslim yang ahli ibadah saja melainkan juga seorang yang shaleh untuk dirinya dan bermanfaat untuk orang lain. Melahirkan manusia yang peduli, *atentif*, memiliki perhatian, produktif dan solutif.

Dalam penyajian materi pendidikan, Al-Quran membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran. Ini dianjurkan oleh Al-Quran untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut, agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya. Hal ini ditemui pada setiap permasalahan akidah atau kepercayaan, hukum sejarah dan sebagainya.

Salah satu metode yang digunakan Al-Quran untuk mengarahkan manusia kearah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan “kisah “. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Dalam mengemukakan kisah-kisah Al-Quran tidak segan-segan untuk menceritakan kelemahan manusiawi. Namun hal tersebut digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa ditonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Seperti kisah yang diungkapkan pada surat Al-Qashash ayat 76-81. Dalam kisah itu dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya. Tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng.⁸

Kisah Nabi Sulaiman, ketika terpengaruh oleh keindahan kuda-kudanya dalam QS. Shad:30-35. Dalam ayat ini digambarkan betapa Nabi Sulaiman menyenangi kuda-kuda tersebut dan kemudian lengah, hingga waktu ashar berlalu tanpa ia sempat melaksanakan shalat. Ketika itu ia sadar dan disembelihnya (atau diwakafkannya) kuda-kuda itu yang telah menyebabkannya lalai melaksanakan shalat⁹

Kisah Luqman di dalam Al-Quran memberikan dasar pendidikan nilai dengan pertama menanamkan nilai Syukur kepada Allah yang terdapat di dalam QS.Luqman:12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

⁸Quraish Shihab, *op.cit.* h.175

⁹*Ibid*, h.176

Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

Bersyukur kepada Allah, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia dan anugrah dari Allah semata. Sehingga kalau manusia mendapatkan nikmat penggunaan sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Adapun syukur itu dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk yang pertama syukur dengan hati yaitu manusia harus menyadari dengan kesadaran mendalam bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah, seraya memuji kebesaran Allah dengan hatinya. Kedua syukur dengan lisan yaitu dengan cara banyak mengucapkan tasbih dan tahmid. Ketiga syukur dengan anggota yaitu cara beramal shaleh.¹⁰ Kata syukur terambil dari kata yang maknanya berkisar pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur yang paling penting adalah syukur kepada Allah. Sebab Dialah pemberi segala kenikmatan kepada seluruh hambanya. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukur itu kembali kepada dirinya. dan barang siapa yang kafir kepada nikmat Allah, maka dia sendiri yang akan menanggung akibat buruk kekafiran itu.¹¹

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS.Ibrahim: 11)*¹²

Al-Quran memberikan dasar pendidikan nilai yang kedua yaitu menanamkan nilai keimanan kepada peserta didik. Penegasan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagaimana disinyalir dalam Quran surat Luqman :13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹⁰DR.H.Kasmuri Selamat, dan Ihsan Sanusi *Akhlaq Tasawuf(Upaya Meraih kehalusan Budi dan Kedekatan hati.* (Jakarta:Kalam Mulia, 2011), h.70

¹¹M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, pesan,kesan dan keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h.123

¹²Al-Quran dan terjemahnya, *op.cit*, h.412

Artinya: *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*¹³

Penanaman aqidah menjadi sangat penting untuk menciptakan pribadi muslim yang teguh, iman tidak mudah digoyah oleh berbagai keyakinan, tren dan ajaran. Tauhid yang teguh, menjadikan setiap muslim menjalani kehidupan dengan mantap. Ajaran Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang kepada Tuhan.dan RasulNya, manusia dan lingkungannya seorang hamba kepada Tuhannya . Khusus aktualisasi akhlak seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, prilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran Tauhid.kepada Allah SWT. Hal itu bisa di buktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketakwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah dengan secara ikhlas.¹⁴

Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. QS.al-Thariq: 4-7. *Kedua* karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan.akal pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (QS.Al-Nahl:78). *Ketiga* karena Allah lah yang telah nyediakan berbagai bahan dan serana yang di perlakukan bagi kelangsungan hidup manusia (QS.Al-Jatsiyah: 12-13). *Keempat* . Allah –lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan (QS.Al-Isra:70)¹⁵

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Yaitu menyamakan kedudukan Allah dengan berhala-berhala yang tidak mempunyai kekuasaan apapun.Luqman memberi nasehat sebagai belas kasih sayang dan cinta terhadap anaknya, nasehat pertama adalah bertauhid, menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sesungguhnya menyekutukan Allah merupakan kezhaliman yang besar.¹⁶

¹³Ibid

¹⁴Kasmuri selamat, MA dan Ihksan Sanusi, *op.cit*, h. 67

¹⁵ Abuddin Natta. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2009) h.149-150

¹⁶ Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan dari Allah* Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.(Jakarta: Gema Insani , 2000) h.789

Akhlak kepada Allah merupakan esensi daripada akhlak-akhlak yang lain. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan (*bertakarub*) secara harmonis dengan pencipta (*Al-Khaliq*), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah.

Al-Quran kemudian memberikan nilai ketaatan sebagai hal penting dalam menjalani kehidupan. Undang-undang dan aturan-aturan tanpa ketaatan menjadi sia-sia belaka. Struktur ketaatan itu dimulai dari ketaatan kepada Allah, Mengikuti aturan dan hukum Allah menjadi mutlak, maka syariahnya wajib dijalankan dan ditegakkan oleh setiap muslim. Selanjutnya adalah ketaatan kepada Rasulullah SAW sebagai penerima ajaran dari Allah dan yang menjelaskan makna-maknanya kepada seluruh umat manusia. Memang ketaatan kepada manusia menjadi penting karena setiap orang membutuhkan orang lain dan di dalam hubungan itu ada komitmen dan aturan yang harus ditaati. Namun ketaatan kepada manusia itu hanya berlaku ketika mereka mentaati Allah dan Rasulnya. Itulah makna ketaatan kepada *ulil amri* (pemegang otoritas kekuasaan sebagaimana disebut dalam QS.al-Nisa: 59

بَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Begitu pula ketaatan kepada kedua orang tua menjadi mutlak ketika mereka taat kepada Allah. Namun ketika orang tua mengajak untuk menyekutukan Allah sang anak tidak lagi berkewajiban menaatinya QS. Luqman:14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَامِئِينَ أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah*

*kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.*¹⁷

Sejarah tidak pernah mengenal sebuah agama atau system nilai yang menghargai keberadaan perempuan sebagai ibu yang lebih mendalam kecuali Islam. Islam telah menegaskan suatu pesan penting ihwal perempuan dan meletakkan wasiat itu setelah wasiat untuk bertauhid kepada Allah dan beribadah kepadaNya.¹⁸ Islam juga menjadikan sikap baik kepada perempuan termasuk dalam sendi-sendi kemuliaan, sebagaimana telah menjadikan hak seorang ibu lebih kuat dari pada hak seorang ayah, karena beban yang amat berat ia rasakan ketika hamil, menyusui, melahirkan, dan mendidik. Inilah yang ditegaskan Al-Quran dengan diulang-ulang lebih dari satu surat, agar benar-benar lebih dipahami oleh umat manusia.

Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw, lalu bertanya “Siapakah yang paling berhak saya pergauli dengan baik ?” Nabi menjawab “Ibu mu.” Orang itu bertanya lagi, “Lalu siapa ?” Nabi menjawab, “Ibumu,” Orang itu bertanya lagi, “Lalu siapa?” Nabi menjawab Ibumu. Orang itu bertanya lagi, Lalu siapa lagi? “ Nabi menjawab, “Ayahmu “ (HR. Bukhari Muslim).¹⁹

Al Bazzar meriwayatkan, ada seorang laki-laki sedang thawaf dengan menggendong ibunya, maka laki- laki itu bertanya kepada Nabi Saw. “Apakah saya telah menunaikan kewajiban saya kepadanya? “ Nabi menjawab, “Belum, tidak sebanding dengan satu kali melahirkan.”

Berbuat baik kepada ibu berarti baik dalam mempergauli dan menghormatinya, merasa rendah dihadapannya, menaatinya selain dalam kemaksiatan, dan mencari kerelaannya dalam segala hal. Jihad sekalipun sebagai fardhu kifayah tidak boleh dilakukan seorang anak kecuali dengan izin ibu, karena berbuat baik kepadanya termasuk fardhu ain. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal yang dicintai oleh Allah. Mengingat betapa beratnya ibu ketika hamil dan menyusui maka bersyukurlah kepada Allah atas nikmat Islam dan Ihsan. Dan bersyukurlah kepada kedua orang tua atas nikmat pendidikan (mendidik) serta berbuat baik dan menjaga silaturrahim. Maka orang yang berbuat baik pasti dibalas akan kebaikannya dan orang yang berbuat jelek

¹⁷Al-Quran dan terjemahnya, *op.cit*, h.412

¹⁸Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Peradaban* (Solo, Intermedia. 2004), h.327

¹⁹Al-Imam Syihabuddin Abil Abbas Ahmad Ibnu Muhammad As-Syafii Al-Qisthalani Al-Irsyadussary, *Syarah Bukhari*, zuz.13, Lebanon Darul Qutub Al-Ilmiyah, 1996), h. 5

akan dibalas atas kejelekannya. Pengecualian menaati perintah kedua orang tua, jika mereka (orang tua) memaksa terhadap apa yang tidak kamu ketahui hakekatnya, yaitu berbuat syirik kepada Allah. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik selama mereka hidup dan dalam urusan dunia.

Merujuk pada al-Quran dan Hadis. al-Quran menanamkan nilai kejujuran. Nilai itu ditanamkan sedemikian rupa oleh Lukmanul Hakim kepada anaknya dengan membuat perumpamaan bahwa jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada di dalam batu, di langit dan di dalam bumi, niscaya Allah membalas perbuatan itu QS. Luqman:16).

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةً مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ .

Artinya: *Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*²⁰

Bila sebiji sawi itu adalah kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan, tapi bila itu kejelekan, maka akan dibalas dengan kejelekan pula. Penanaman nilai itu menjadi sangat penting agar tidak terjadi kecurangan-kecurangan dalam perilaku kehidupan, karena hakekatnya tidak ada yang tersembunyi dihadapan Allah.. Khabir dari segi bahasa berarti mengetahui dan juga tumbuh yang lunak. Allah maha lembut, pengetahuan-Nya meliputi hal-hal yang tidak kelihatan, lagi Maha waspada, Dia mengetahui semua perkara yang tampak dan yang tidak tampak.

Al-Quran juga menanamkan nilai pengabdian kepada Allah secara vertikal dalam bentuk komunikasi langsung berupa shalat, maupun secara horizontal dalam bentuk saling ingat mengingatkan, menegur yang bersalah dan memerintah kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar (QS.Luqman: 17). Jadi semua aktifitas seorang muslim diarahkan kepada kesadaran akan pengabdian kepada Allah, hingga yang bersifat duniawi pun sesungguhnya dalam rangka pengabdian kepadaNya. “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah semata untuk mengabdikan kepada Tuhan sekalian alam* (QS. Al-an’am:162)

Al-Quran juga menanamkan nilai kewajaran tidak sombong dan congkak ketika berhasil mendapatkan prestasi tertentu. Dilukiskan dalam pendidikan Luqmanul Hakim QS.Luqman:18

²⁰Al-Quran dan terjemahnya, *op.cit*, h. 412

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Kata *fi al-ardh* atau di bumi di sebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga manusia hendaknya jangan menyombongkan diri dan angkuh di bumi. Kata *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal*. yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalan, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang yang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Kata *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Kata *mukhtal*“, dan *fakhur*, mengandung makna kesombongan, yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang angkuh atau sombong sering dalam tingkah laku atau ucapan secara bersamaan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong kepada orang lain dan merasa kagum terhadap diri sendiri. Allah tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megah terhadap manusia, baik dengan harta, kemuliaan, ataupun kekuatan. Karena itu, Allah melarang manusia untuk berlaku sombong. Karena sesungguhnya hal itu adalah jalan orang-orang yang murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat *zhalim* terhadap orang lain.

Seringkali bila manusia itu sudah merasa berhasil lantas sombong, membusungkan dada menginjak yang lemah, merendahkan orang dibawahnya. Pendidikan nilai kewajaran menciptakan orang semakin merunduk ketika ilmunya banyak, semakin dermawan ketika bertambah harta, dan semakin mengulurkan tangan ketika kekuasaannya bertambah. Kewajaran itu dilukiskan agar sederhana ketika berjalan dan lembut ketika berbicara karena suara keras itu suara binatang QS.Luqman: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Kata *ughdhudh* terambil dari kata *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna.²¹ Seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Dengan demikian ajaran di atas anak diminta untuk bersuara rendah atau perlahan, bukan seperti suara keledai. Kata keledai mengungkapkan adanya seseorang yang bertindak bodoh, karena kesombongan dan keangkuhan. Ayat di atas menjelaskan bahwa berlaku sederhanalah dalam berjalan, jangan terlalu tergesa-gesa dan jangan terlalu lamban. Rendahkanlah suara, jangan mengeraskan suara apabila tidak perlu, karena sikap demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya. Sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek adalah suara keledai.

Nasehat Luqman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin. Demikian pula ayat-ayat itu bahwa berbuat baik yang termasuk ibadah ialah seperti berbuat baik dengan kedua orang tua, muraqabah dalam shalat, amar ma^uaruf nahi mungkar, sabar, tawadhu, tidak memalingkan pandang dari manusia, dan meninggalkan berjalan dengan congkak. Berjalan dengan bersahaja dan menahan suara keras dalam berbicara ini semua termasuk berbuat baik pada sesama. Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan. Bila nilai-nilai Al-Quran itu dapat kita amalkan, tentu pesatnya kemajuan modernitas dan kekuatan teknologi bisa diimbangi oleh teguhnya nilai-nilai yang ada didalam diri, keseimbangan yang padu menjadi penting dalam mewujudkan masyarakat yang maju

C. Penutup

Nilai pendidikan yang terdapat didalam surah Luqman dimana diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain, berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat kebajikan dan beramal shaleh, berbuat baik dan menjauhi yang buruk dan bersabar serta tidak sombong dan rendah diri, untuk mencapai keutamaan-keutamaan diatas Rosulullah telah memberi tuntunannya, yaitu mengajarkan praktek-praktek berdoa yang diharapkan dapat memberi kekuatan hati untuk dapat mempertahankan fitrahnya.

Berkaitan dengan kewajiban orang tua terhadap anaknya yang berarti hak anak terhadap orang tua dijelaskan dalam hadits yang menyatakan 1) Orang tua harus memberikan nama yang baik pada saat lahir. 2) Mengajarkan Al-Quran dan ilmu pengetahuan. 3) Mengawinkan setelah dewasa.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.140

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Natta, 2009, *Akhlah Tasawuf* Jakarta, Raja Grapindo Persada
- Ahmad Kusyairi Suhail, 2011, *Membangun Sumber Daya Manusia yang Bermoral dan Profesional* Majalah Gontor Media Perekat Umat, Edisi 03 Tahun 1X Juli
- Aksin Wijaya, 2011, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Indonesia*, Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- Al-Imam Syihabuddin Abil Abbas Ahmad Ibnu Muhammad As-Syafii Al-Qisthalani Al-Irsyadussary, 1996, *Syarah Bukhari*, zuz.13, Lebanon Darul Qutub Al-Ilmiyah
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan pembinaan Syariah 2007, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta:Nala Dana
- Kasmuri Selamat, dan Ihsan Sanusi . 2011, *Akhlah Tasawuf(Upaya Meraih kehalusan Budi dan Kedekatan hati*. (Jakarta:Kalam Mulia
- M. Quraish Shihab, 1994, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cet. Ke.VI
- M. Quraish Shihab, 1994, *Wawasan Al-Qur'an. (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan, Cet. Ke.V1
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002,
- Muhammad Nasib Rifa'i, 2000, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani
- Yusuf Qardhawi, 2004, *Islam Agama Peradaban*, Solo, Intermedia